

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Potensi

Dari segi peristilahan, kata potensi berasal dari bahasa Inggris *to patent* yang berarti keras, kuat. Dalam pemahaman lain, kata potensi mengandung arti kekuatan, kemampuan, daya, baik yang belum maupun yang sudah terwujud, tetapi belum optimal. Sementara dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, yang dimaksud potensi adalah kemampuan dan kualitas yang dimiliki oleh seseorang, namun belum dipergunakan secara maksimal (tersedia dalam halaman <http://potensidiri.blogspot.com/2012/04/pengertian-potensi.html>).

Berbagai pengertian di atas, memberi pemahaman kepada kita bahwa potensi merupakan suatu daya yang dimiliki oleh manusia, tetapi daya tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, yang menjadi tugas berikutnya bagi manusia yang berpotensi adalah bagaimana mendayagunakan potensi tersebut untuk meraih prestasi. Potensi dapat menjadi perilaku apabila dikembangkan melalui proses pembelajaran. Orang tidak dapat mewujudkan potensi diri dalam perilaku apabila potensi yang dimiliki itu tidak dikembangkan melalui pembelajaran. Potensi yang dimiliki oleh manusia dapat berkembang kearah yang baik atau tidak baik. Jika seseorang hidup di lingkungan yang tidak baik, potensinya juga akan

berkembang kearah yang tidak baik sehingga perilakunya tidak baik. Untuk mencegah perilaku yang tidak baik, manusia memerlukan usaha yang sadar dan sistematis untuk menangkalnya. Usaha tersebut diperoleh melalui pendidikan secara formal maupun nonformal, disamping pendidikan pergaulan yang baik.

2. Identifikasi Potensi

Identifikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menggali informasi dengan cara menggolongkan, mengklasifikasi agar informasi yang diperoleh efektif. Menurut Fuad Nashori (2003: 89) manusia memiliki beragam potensi yang digolongkan atas potensi fisik dan non fisik.

a. Potensi Fisik

Potensi fisik adalah kemampuan yang dimiliki seseorang meliputi keadaan jasmaniah, ukuran bentuk, penampilan indrawi dan segala sesuatu yang dapat kita lihat dengan kasat mata.

b. Potensi Non Fisik

Potensi non fisik, yang terdiri atas potensi otak/intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual

1) Potensi Intelektual

Potensi yang terbesar manusia adalah otak. Otak diklasifikasikan menjadi dua yaitu otak kiri dan otak kanan. Secara ringkas otak kiri berfungsi untuk menghafal/mengingat, logika/berhitung, menganalisis, memutuskan dan bahasa,

sedangkan otak kanan berfungsi untuk melakukan aktifitas imajinasi/intuisi, kreasi/kreatifitas, inovasi/seni (Slamet Wiyono, 2006).

2) Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial merupakan kepekaan sosial, komunikasi yang baik, empati, pengertian/ pemahaman terhadap orang lain

3) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan perasaan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengadakan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stress (tekanan mental) tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, punya empati dan banyak berdo'a.

4) Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang menyangkut moral yang mampu memberikan pemahaman yang menyatu untuk membedakan sesuatu yang benar dan yang salah, serta memiliki kemampuan untuk mendengarkan suara hati untuk cerdas berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan sesama dengan memberikan yang terbaik dan bermanfaat.

3. Komunitas Waria

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunitas adalah kelompok organisme (orang) yang hidup dan saling berinteraksi didalam daerah tertentu (Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, 2000: 586). Sedangkan menurut sosiologi, komunitas (*community*) dapat diartikan sebagai bagian dari masyarakat yang didasarkan pada perasaan yang sama, sepenanggungan, dan saling membutuhkan serta bertempat tinggal disuatu wilayah tempat kediaman tertentu(soekanto,1985: 79)

Sebuah komunitas dapat didefinisikan baik sebagai suatu kelompok kesatuan manusia, maupun sebagai perangkat perasaan. Namun demikian, tidak dapat keseragaman dalam penggunaan istilah tersebut. Salah satu definisi yang banyak digunakan berbunyi “komunitas adalah suatu kelompok setempat dimana orang melaksanakan segenap kegiatan (aktivitas) kehidupannya” (Ram, 1984:129). Menurut M. Noor Poedjanani, 2005: 56), manfaat komunitas antara lain:

a. Tempat *coming out*

Coming out berarti siap keluar, maksudnya bahwa setiap anggota komunitas yang telah tergabung berarti telah siap untuk *coming out*, minimal didalam komunitasnya, meskipun belum didalam masyarakat. Berkumpul dengan komunitasnya secara tidak langsung akan *coming out* dengan lingkungan luar komunitasnya.

b. Tempat tukar informasi

Dengan adanya komunitas anggota berusaha menunjukkan identitas diri dan eksistensi di lingkungannya.

c. Tempat saling menguatkan

Maksud dari hal ini adalah komunitas merupakan tempat untuk saling menguatkan, bahwa apa yang mereka jalani itu sesuatu yang rasional, norma, bahwa mereka tidak sendiri, ada banyak orang-orang yang sehati dengan lingkungannya. Apabila komunitas ini mendapat tekanan dari pihak lain maka anggotanya akan saling membantu dan mendukung.

Di Yogyakarta, organisasi waria yang hingga kini masih berjalan adalah Iwayo (Ikatan Waria Yogyakarta), KEBAYA (Keluarga Besar Waria Yogyakarta) merupakan sebuah LSM yang bergerak pada bidang pencegahan dan penularan HIV dan AIDS dikalangan waria. LSM Kebaya berdiri pada tanggal 18 Desember 2006 yang diprakarsai oleh sekelompok waria sekelompok waria yang konsen terhadap laju epidemi HIV dan AIDS di Indonesia, khususnya di Yogyakarta dan Pondok Pesantren Waria SENIN-KAMIS, disamping PKBI yang mempunyai divisi waria yang aktif membantu waria terutama dalam kesehatan reproduksi seksual dan kontrol atas penyebaran HIV/AIDS di kalangan waria.

Waria atau ‘wanita’ dan ‘pria’, sering disebut juga *wadam* atau singkatan dari ‘hawa’ dan ‘adam’ adalah istilah untuk menyebut kaum

transgender. Aktivis kaum gay, Dede Oetomo mendefinisikan *waria* sebagai “laki-laki yang berdandan dan berpakaian seperti perempuan, bergaya dan bertingkah feminin namun tetap mempertahankan identitas maskulinnya”. Sebagian waria percaya bahwa mereka memiliki apa yang disebut sebagai ‘jiwa waria’, yaitu menganggap bahwa dirinya adalah “perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki”. Waria biasanya tidak melakukan operasi kelamin untuk menjadi perempuan, namun berdandan dan bergaya feminin seperti perempuan.

Ada berbagai istilah untuk menyebut waria, antara lain *bencong*, *banci*, *wadam* yaitu akronim kata *hawa-adam* (Thowok, 2005:52). Menurut Atmaja (2004:2) waria adalah seorang laki laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita. Waria itu gender ketiga, bukan seks (kelamin) ketiga, karena kelamin di dunia hanya dua: lingga (laki-laki) dan yoni (perempuan). Waria hanyalah pribadi dengan dua hal berlawanan, yaitu kelamin pria hatinya wanita (Rowe, 2007: 7). Ali Mansyur (dalam Hardiati, 1992: 8) menyatakan bahwa waria dalam bahasa Arab disebut *khuntsa*, yaitu bertolak pada jenis kelamin dan jiwanya, bukan pada pakaian yang dipakainya.

Waria adalah sosok manusia yang bertubuh laki-laki, berpenis, tetapi ia mempunyai sifat dan sikap seperti wanita. Hal tersebut yang menyebabkan mereka menjadi kaum minoritas di kalangan masyarakat pada umumnya. Sikap waria yang selalu kewanita-wanitaan datang secara alamiah. Sedangkan seseorang yang dilahirkan sebagai perempuan dan

bervagina yang kelaki-lakian atau *tomboy* bukanlah waria. Sikap kelaki-lakian ini timbul karena pengaruh lingkungan.

Dilihat dari basis biologisnya, waria memiliki kelainan kromosom yang tidak seimbang yang juga berpengaruh terhadap keberadaan waria. Jika seorang bayi biasanya lahir dengan kromosom XY dan XX, maka pada diri waria kromosom tersebut tidak seimbang. Bayi laki-laki lahir dengan kromosom XY, sedang bayi perempuan lahir dengan kromosom XX, akan tetapi bayi tidak normal lahir dengan kromosom XXY. Kromosom merupakan bagian-bagian kecil yang terdapat pada inti sel. Kromosom mengandung zat kimia yang disebut *deoxyribonucleic acid* (DNA) yang mampu memberikan informasi yang diturunkan, yaitu kode genetis. Kelainan kromosom merupakan gangguan perkembangan yang disebabkan oleh penyimpangan dari sejumlah kromosom pada umumnya, yakni disebabkan oleh bentuk satu atau dua kromosom yang tidak normal. Kromosom yang menentukan jenis kelamin laki-laki disebut XY dan untuk jenis kelamin perempuan disebut XX (Nadia, 2003: 97).

4. Konsep Pemberdayaan

Empowerment dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pemberdayaan. Pemberdayaan kekuatan menitikberatkan pada perlunya kekuatan dan menekankan keberpihakan kepada yang lemah. Pemberdayaan pada yang dasarnya mengharapkan agar semua dapat memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar dari proses aktualisasi diri.

Konsep mengenai pemberdayaan ini merupakan konsep yang masih terlalu umum. Pengaruh dari Karl Mark sangat terlihat ketika ia menekankan “kekuatan ekonomi” sebagai modal dasar proses pemberdayaan tersebut.

Menurut Onny dan Pranarka dalam buku *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab, menjadi semakin efektif secara struktural, baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional, maupun dalam bidang politik, dan lain-lain. Berdasarkan penelitian kepustakaan, proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama proses pemberdayaan yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya.

Menurut Oakley dan Marsden (1984) Proses ini dapat dilengkapi pula dengan upaya membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi. Kecenderungan atau proses yang pertama tadi dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan kedua atau kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Menurut Hulme dan Turner (1990) pemberdayaan mendorong terjadinya suatu proses perubahan sosial yang memungkinkan orang-orang pinggiran yang tidak berdaya untuk memberikan pengaruh yang lebih besar di area politik secara lokal maupun nasional. Oleh karena itu, pemberdayaan sifatnya individual sekaligus kolektif. Pemberdayaan juga merupakan suatu proses yang menyangkut hubungan kekuasaan (kekuatan) yang berubah antara individu, kelompok, dan lembaga-lembaga sosial. Disamping itu, pemberdayaan juga merupakan proses perubahan pribadi karena masing-masing individu mengambil tindakan atas nama diri mereka sendiri dan kemudian mempertegas kembali pemahamannya terhadap dunia tempat ia tinggal.

Menurut Paul (1979) menyatakan bahwa pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil (*equitable sharing of power*) sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil pembangunan". Menurut Onny dan Pranarka (1996: 97) dalam buku *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, pemberdayaan diartikan sebagai proses belajar mengajar yang merupakan usaha terencana dan sistematis yang dilaksanakan secara berkesinambungan baik bagi individu maupun kolektif, guna mengembangkan daya (potensi) dan kemampuan yang terdapat dalam individu dan kelompok masyarakat sehingga mampu melakukan transformasi sosial.

Menurut Onny dan Pranarka (1996: 97) dalam buku *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan, dan Implementasi* memberdayakan Rakyat mengandung makna mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan disegala bidang dan sector kehidupan. Di samping itu juga mengandung arti melindungi dan membela dengan bepihak pada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah. Rakyat yang perlu di berdayakan antara lain adalah kaum buruh, petani, nelayan, orang miskin di kota dan di desa, kelompok masyarakat daam ondisi yang marginal, dan dalam posisi lemah, serta pinggiran. Pemberdayaan rakyat merupakan proses yang tidak dapat dilakukan secara partial, tetapi memerlukan strategi dan pendekatan yang menyeluruh.

Pembahasan tentang pemberdayaan rakyat memang tidak dapat terlepas dari keberadaan dan peranan organisasi Non-Pemerintah. Waria adalah kaum marginal yang membutuhkan pertolongan agar potensi yang dimilikinya tersalurkan dengan sebaik-baiknya. Organisasi waria harus memperkuat kapasitas organisasi mereka serta mengkristalkan visi dan perspektif yang mampu mengubah keadaan mereka saat ini.

Mengembangkan kemampuan-kemampuan bagi suatu perubahan besar sangat diperlukan di dalam masyarakat. Untuk itu organisasi di tuntutan agar memiliki kekuatan untuk mendorong perubahan-perubahan tersebut.

5. Teori Labelling

Analisis tentang pemberian cap (*labelling*) dipusatkan pada reaksi orang lain, artinya ada orang-orang yang memberikan definisi, julukan, atau pemberian label (*definers/labelers*) pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif. Teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu-individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan penyimpangan, tetapi yang lebih ditekankan adalah pada pentingnya definisi-definisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negatif yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang (Narwoko, 2005:114).

Menurut Edwin M. Lemert, seseorang melakukan penyimpangan dari proses *labeling* (pemberian julukan/cap) yang diberikan masyarakat kepadanya. Penyimpangan yang dilakukan itu mula-mula berupa penyimpangan primer. Akibatnya si penyimpang dicap sesuai penyimpangan yang dilakukan, seperti pencuri atau penipu. Teori *labelling* menekankan pada pentingnya melihat *deviant* dari sudut pandang individu yang devian. Seseorang yang dikatakan menyimpang dan ia mendapatkan perilaku devian tersebut, sedikit banyak akan mengalami stigma, dan jika itu dilakukan secara terus menerus dirinya akan menerima atau terbiasa dengan sebutan itu.

Sedangkan menurut Micholowsky, kejahatan merupakan kualitas dari reaksi masyarakat atas tingkah laku seseorang. Reaksi itu

menyebabkan tindakan seseorang dicap sebagai penjahat. Umumnya tingkah laku seseorang yang dicap jahat menyebabkan orangnya juga diperlakukan sebagai penjahat. Seseorang yang dicap dan diperlakukan sebagai penjahat terjadi dalam proses interaksi, di mana interaksi tersebut diartikan sebagai hubungan timbal balik antara individu, antar kelompok dan antar individu dan kelompok. Terdapat kecenderungan dimana seseorang atau kelompok yang dicap sebagai penjahat akan menyesuaikan diri dengan cap yang disandangnya.

Menurut Hagan, teori *labeling* yang selalu beranggapan bahwa setiap orang melakukan kejahatan dan nampak bahwa argumentasinya adalah cap, dilekatkan secara random. Kenyataannya bahwa hanya kejahatan yang sangat serius yang memperoleh reaksi masyarakat atau cap. Teori *labelling* juga menggunakan pendekatan interaksionisme yang tertarik pada konsekuensi-konsekuensi dari interaksi antara si penyimpang dan masyarakat biasa. Konsekuensi dari pemberian label mungkin akan berakibat serius pada tindakan penyimpangan yang lebih lanjut. Adanya cap yang dilekatkan pada diri seseorang cenderung mengembangkan konsep diri yang menyimpang dan kemungkinan berakibat pada suatu karier yang menyimpang (Narwoko, 2005: 115).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh teori *labelling* dalam usahanya memahami tingkah laku menyimpang adalah sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi serangkaian karakteristik atau tindakan seseorang (yang dilakukan secara individual) kemudian mengkategorikan

orang tersebut sebagai salah satu calon yang dipilih menjadi bagian dari suatu studi penyimpangan. Penyimpangan dalam konteks ini biasanya dikategorikan sebagai *primary deviance*, atau penyimpangan yang dilakukan tanpa disertai oleh motivasi kuat untuk melakukannya. Karena penyimpangan primer diasumsikan menyebar ke segenap lapisan masyarakat, maka tidak dibutuhkan pengalaman luas atau proses belajar yang lama untuk melakukannya, sehingga kapan seseorang melakukan penyimpangan primer dan kapan pula orang menghindarinya sesungguhnya hanya bergantung pada bagaimana orang tersebut secara individual memiliki daya pertahanan atau kemampuan untuk menolaknya. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin kuat daya pertahanan atau kemampuan untuk menolaknya, maka semakin terhindar dirinya dari label negatif yang mungkin diberikan kepadanya. Seseorang seringkali dinyatakan atau diberi label semakin penyimpangan bukan lantaran semakin melakukan penyimpangan, tetapi karena tidak memiliki kekuatan untuk menolak anggapan.

Kedua, mengidentifikasi bagaimana orang lain akan memperlakukan orang tadi sesuai dengan label yang diberikan kepadanya. Teori *labelling* kemudian memfokuskan perhatiannya pada status orang yang dijadikan objek studi. Ketiga, mengetahui tipe tindakan (reaksi) yang dilakukan oleh orang yang melakukan penyimpangan primer tadi setelah memperoleh perlakuan tertentu dari orang lain di sekelilingnya, terutama mengidentifikasi bagaimana mengadopsi perlakuan tersebut.

Perlakuan tersebut terwujud dalam bentuk reaksi sosial, dan selanjutnya bukan hanya semakin mengukuhkan tingkah laku yang menyimpang, melainkan juga menciptakan penyimpangan lain yang disebut *secondary deviance* atau penyimpangan sekunder, yang diekspresikan sebagai upaya untuk menjawab atau menguasai reaksi sosial tadi. Keempat, membahas masalah stabilitas pola interaksi di antara mereka yang memberi label menyimpang dan orang yang diberi label menyimpang. Kemudian mendiskusikan implikasi temuan pada tidaka yang digunakan untuk memecahkan masalan penyimpangan tadi. Proses *labelling* seringkali sukar berubah (Usman, 2004: 74-76).

B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan pada tahun 2008 oleh Sri Sulistyowati, mahasiswa Pendidikan Sosiologi FIS UNY yang berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Waria di Wilayah Sidomulyo, Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas waria dalam kehidupan kemasyarakatannya, bagaimana eksistensi waria di wilayah Sidomulyo dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan waria di lingkungannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa waria di wilayah Sidomulyo mendapat tanggapan yang positif.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah kedua-duanya meneliti tentang kehidupan waria. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Sulistyowati lebih mengkaji pada persepsi masyarakat Kampung Sidomulyo tentang keberadaan waria, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tentang identifikasi potensi dan pengembangan program pemberdayaan komunitas waria yang ada di Kota Yogyakarta.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan pada tahun 2011 oleh Hanifa Kartika Pertiwi, mahasiswa Pendidikan Sosiologi FIS UNY yang berjudul *Fenomena Perilaku Seksual Waria (Kajian Kehidupan Waria di Yogyakarta)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi dan relasi sosial waria terhadap masyarakat di sekitarnya dan bagaimana perilaku seksual waria. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa waria mempunyai eksistensi dan keberadaan waria sudah diakui oleh masyarakat setempat. Waria juga mengenal beberapa teknik atau cara dalam praktek relasi seksual mereka.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan dengan penulis adalah sama-sama mengkaji kehidupan waria. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Hanifa Kartika Pertiwi mengkaji lebih dalam tentang komunitas waria dan perilaku seksualnya, sedangkan peneliti memfokuskan pada identifikasi potensi dan pengembangan program pemberdayaan komunitas waria yang ada di Kota Yogyakarta.

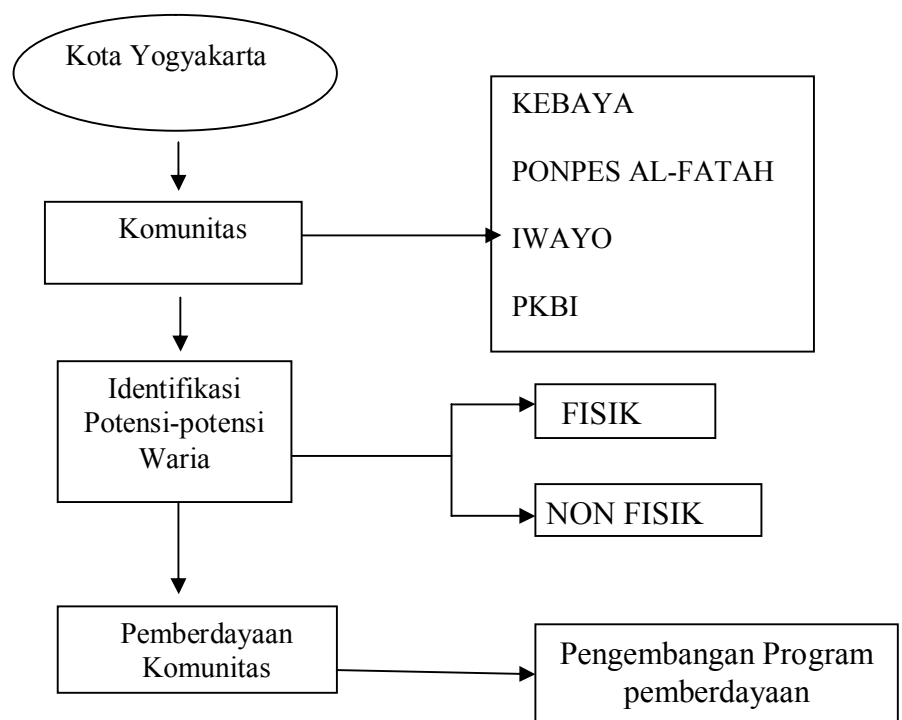
C. Kerangka Pikir

Masyarakat umum yang menganggap bahwa tidak ada jenis kelamin ketiga, yang ada hanyalah laki-laki dan perempuan, menyebabkan fenomena kaum waria dianggap sebagai hal yang tabu dan menyimpang, sebuah *social deviation* atau penyimpangan sosial. *Waria* sendiri adalah istilah untuk menyebut kaum transgender, yang berasal dari dua kata ‘wanita’ dan ‘pria’. Waria biasanya tidak melakukan operasi kelamin untuk menjadi perempuan, namun berdandan dan bergaya feminin seperti perempuan. Kadang waria menyebut dirinya ‘perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki’. Banyak waria yang pergi dari rumah, mencari teman-teman yang senasib, melacur atau mengamen, yang kemudian terbentuklah subkultur waria dengan berbagai atributnya: bahasa, tata nilai, gaya hidup dan solidaritas. Hal ini mengakibatkan waria tidak mempunyai *bargaining position* atau posisi tawar secara sosial.

Yogyakarta sebagai kota yang multietnis adalah salah satu kota yang cukup terbuka dengan keberadaan waria, akan tetapi persepsi masyarakat tentang waria masih dianggap negatif. Perlu adanya identifikasi potensi waria agar masyarakat lebih menghargai secara positif dan menerima keberagaman. Fenomena akan banyaknya waria yang mengamen di jalan-jalan dan waria yang melacur setiap malam mengakibatkan persepsi masyarakat hanya berujung pada dua hal tentang waria, yaitu “waria sebagai pengamen” dan “waria sebagai pekerja seks komersial”. Padahal, belum tentu waria-waria yang lain seperti itu. Ada banyak potensi dari waria yang harus digali, diidentifikasi, ditemukan dan ditunjukkan kepada masyarakat agar pelabelan

waria sebagai penyakit masyarakat atau sampah kota dapat terkikis secara perlahan-lahan, sehingga masyarakat akan menjadi lebih menghargai keberagaman.

Pada penelitian ini, yang ingin dikaji oleh peneliti adalah mengenai Identifikasi Potensi dan Pengembangan Program Pemberdayaan Komunitas Waria yang ada di Kota Yogyakarta. Untuk mendeskripsikan identifikasi potensi waria di kota Yogyakarta dengan berlandaskan teori yang telah dipaparkan di sub bab sebelumnya, maka nantinya akan muncul pemaparan mengenai pengembangan program pemberdayaan potensi tersebut melalui organisasi-organisasi. Di Yogyakarta, organisasi waria yang hingga kini masih berjalan adalah Iwayo (Ikatan Waria Yogyakarta), KEBAYA (Keluarga Besar Waria Yogyakarta). Pondok Pesantren Waria SENIN-KAMIS, dan PKBI dengan menggunakan kerangka pikir sebagai berikut.



Bagan 1: Kerangka Pikir